

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berbudaya, karenanya manusia selalu berupaya menciptakan sesuatu yang baru yang dirasakan bermanfaat bagi dirinya bahkan orang lain. Salah satu ciptaan manusia adalah busana. Pada perkembangan selanjutnya manusia menyadari akan arti pentingnya busana sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan memiliki fungsi yang kompleks. Iqra' (2010), mengatakan bahwa busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh dari gangguan luar seperti iklim, tetapi juga digunakan sebagai syarat peradaban menutupi kekurangan tubuh (aib) serta memperindah diri dan menampilkan sosok pribadi yang menarik.

Akhir-akhir ini dalam berbusana orang cenderung lebih memperhatikan unsur keindahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Gie (2004) bahwa masalah keindahan merupakan suatu nilai yang dari masa ke masa menjadi titik perhatian manusia, sehingga hakekat dan pengertian keindahan itu semakin sulit dijelaskan. Namun manusia tidak bosan-bosannya membicarakan persoalan keindahan ini, tampaknya hal ini sejalan dengan sifat kodrat manusia yang menghargai sesuatu yang indah disamping kodrat lainnya untuk mengetahui sesuatu yang benar dan menginginkan sesuatu yang baik. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa keindahan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, sehingga setiap orang akan selalu menaruh perhatian terhadap keindahan tanpa terkecuali dalam

berbusana. Berbicara masalah keindahan berbusana, orientasi seseorang akan tertuju kepada unsur-unsur keserasian yang meliputi warna, bahan, corak, model, dan kesempatan.

Sehubungan dengan fungsi pakaian untuk memperindah diri dan menampilkan kepribadian, kini banyak pakaian jadi yang dijual di toko-toko atau butik dengan model yang beraneka ragam. Model-model yang ditampilkan pada pakaian jadi tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang yang melihatnya sehingga timbul keinginannya untuk membeli pakaian tersebut. Keinginan seseorang untuk tampil indah dengan busana yang dikenakannya, tentu secara eksternal juga dipengaruhi oleh keterampilan seorang perancang dalam mendesain busana dengan model-model yang bervariasi. Melalui tangan-tangan terampil perancang busana inilah terbentuk aneka gambar busana yang kelak akan dibuat menjadi busana jadi.

Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan siswa yang terampil, cakap, siap bekerja dalam dunia usaha, sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. SMK dikatakan formal karena sistemnya sudah terstandarisasi. SMK Negeri 8 Medan, sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki Program Keahlian Tata Busana dengan tujuan yang secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3, tahun 2003 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang

mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang busana. Secara khusus tujuan kompetensi keahlian Busana Butik adalah membekali peserta didik dengan kemampuan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten.

Bagi siswa jurusan Tata Busana siswa dituntut untuk menghasilkan lulusan yang terampil dan bermutu serta cukup menguasai bidangnya. Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka siswa SMK juga dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterima di sekolah, karena setiap mata pelajaran saling mendukung dan saling mempengaruhi dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Salah satunya SMK Negeri 8 Medan memiliki banyak program mata pelajaran produktif untuk mendukung tercapainya lulusan yang bermutu, diantaranya adalah mata pelajaran 1) menggambar busana, 2) membuat pola, 3) membuat busana wanita, 4) membuat busana pria, 5) membuat busana anak, 6) memilih bahan baku busana dan 7) membuat hiasan pada busana.

Siswa menengah kejuruan diharapkan mampu menguasai setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya. Namun pada kenyataannya masih ada pelajaran yang kurang dikuasai oleh siswa diantaranya adalah kompetensi dasar memahami bagian-bagian busana. Melalui kompetensi dasar ini siswa diharapkan dapat mengetahui bagian-bagian busana yang ditentukan sesuai dengan jenisnya dan kemudian digambar sesuai kriterianya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis sebelumnya di SMK Negeri 8 Medan, diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa tentang bagian-bagian busana,

hanya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 70 dimana diketahui bahwa tidak jarang terjadi kekeliruan dalam membaca gambar bagian-bagian busana dan membuat pola busana yang dimaksudkan siswa dalam desainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar kompetensi dasar memahami bagian-bagian busana pada tahun pelajaran sebelumnya hanya memenuhi target kelulusan dengan nilai kriteria ketuntasan minimum yang telah disepakati di SMKN 8 Medan yaitu 70. Berikut ini merupakan data yang diperoleh pada 3 tahun terakhir adalah :

**Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Kompetensi Dasar Memahami Bagian-Bagian Busana di SMK Negeri 8 Medan**

| No | Tahun Ajaran | Kelas | Nilai    |         |         |       | Jumlah Siswa |
|----|--------------|-------|----------|---------|---------|-------|--------------|
|    |              |       | A=100-90 | B=89-80 | C=79-70 | D=<69 |              |
| 1  | 2008/2009    | X1    | 1        | 13      | 17      | 1     | 32           |
|    |              | X2    | 0        | 12      | 16      | 0     | 28           |
|    |              | X3    | 0        | 3       | 29      | 0     | 32           |
|    |              | X4    | 0        | 15      | 19      | 0     | 34           |
|    | Presentase   | 0,97% | 34,12%   | 64,28%  | 0,79%   |       |              |
|    | 2009/2010    | X1    | 1        | 17      | 17      | 0     | 35           |
|    |              | X2    | 0        | 6       | 18      | 2     | 26           |
|    |              | X3    | 0        | 3       | 25      | 6     | 34           |
|    |              | X4    | 0        | 9       | 25      | 0     | 34           |
|    | Persentase   | 0,77% | 27,13%   | 65,89%  | 6,20%   |       |              |
| 2  | 2010/2011    | X1    | 0        | 4       | 24      | 2     | 30           |
|    |              | X2    | 0        | 5       | 21      | 7     | 33           |
|    |              | X3    | 0        | 2       | 14      | 15    | 31           |
|    |              | X4    | 0        | 2       | 28      | 0     | 30           |
|    | Persentase   | 0%    | 10,48%   | 70,16%  | 19,35%  |       |              |

Sumber data : Dokumentasi SMKN 8 Medan

Dari tabel data diatas dapat di uraikan bahwa tahun ajaran 2008/2009 adalah 0,97% yang memperoleh nilai kriteria sangat baik, 34,12% siswa yang memperoleh nilai baik, 64,28% siswa yang memperoleh nilai cukup dan 0,79%

siswa yang mendapatkan nilai kriteria kurang. Pada Tahun 2009/2010 adalah 0,77% siswa yang memperoleh nilai kriteria sangat baik, pada tahun 2009/2010 sebanyak 27,13% dan 2010/2011 sebanyak 10,48% siswa memperoleh nilai kategori baik. Pada tahun 2009/2010 sebanyak 65,89% dan 2010/2011 sebanyak 70,16% siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu merupakan nilai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dan pada tahun 2009/2010 sebanyak 6,20%, 2010/2011 sebanyak 19,35% siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada 3 tahun terakhir nilai yang diperoleh lebih banyak siswa yang hanya mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum yaitu 70. Nilai diatas adalah nilai yang diperoleh setelah remedial. Jika dilihat dari tiga tahun terakhir dapat diketahui bahwa hanya dua siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik.

Mata pelajaran menggambar busana adalah mata pelajaran yang diduga berhubungan dengan mata pelajaran membuat pola. Salah satu indikator yang diharapkan dari mata pelajaran membuat pola adalah mampu menganalisa desain busana dengan mengetahui bagian-bagian dari busana. Salah satunya adalah busana pesta. Busana pesta menurut Sitepu (2007) adalah suatu busana yang dikenakan pada acara pesta siang dan malam hari. Tampilan busana pesta umumnya selalu dibuat istimewa, baik dari segi model, bahan, warna dan aksesoris. Dalam membuat pola busana pesta siswa tidak jarang mengalami kesulitan merubah pola, hal ini dikarenakan siswa kurang memahami cara membaca bagian busana. Dalam konstruksi pola Ernawati (2008) mengatakan pembuatan pola harus disesuaikan dengan analisa desain bentuk sipemakai dengan

teknik pengembangan pola yang tepat. Analisis desain bentuk dilakukan agar desain busana yang akan dibuat sesuai dengan keinginan sipemakai dan diukur sesuai dengan kebutuhan pola dasar yang akan dibuat sesuai dengan ukuran sipemakai. Hal ini juga dinyatakan Pratiwi (2009) kesalahan dalam merubah pola dapat mengakibatkan hasil jadi busana tidak sesuai dengan desain model. Jadi pembuatan pola yang baik akan menghasilkan busana yang baik pula.

Membuat Pola (*pattern making*) merupakan kemampuan dasar sebelum pembuatan suatu busana. Mata pelajaran membuat pola diberikan kepada siswa bertujuan agar siswa- siswi lebih terampil dalam membuat macam-macam pola dasar baik pola dasar bayi, pola dasar anak-anak dan pola dasar dewasa serta membuat macam-macam lengan rok, memindahkan lipit dan lain-lain setelah mengetahui bagian-bagian dan detail dari busana tersebut. Ausabel (2001) menyatakan kemampuan awal merupakan prasyarat untuk terjadinya belajar yang berarti pendapat tersebut menekankan pentingnya kemampuan awal atau dasar sehingga proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih memuaskan.

Diantara program mata pelajaran produktif yang telah dipaparkan di atas antara Menggambar Busana dan Membuat Pola dirasa sangat penting, karena mata pelajaran Menggambar Busana berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk merancang suatu busana dengan cara mengenal berbagai bagian-bagian busana. Sedangkan Membuat Pola merupakan kemampuan dasar sebelum pembuatan suatu busana.

Menurut Varmayanti (2011) dalam penelitian kemampuan analisis desain, mengukur tubuh dan membuat pola dasar dengan hasil pecah pola busana wanita,

dalam hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan antara pengetahuan bagian-bagian busana terhadap kemampuan merubah pola busana dimana hasil penelitian berarti hipotesa diterima. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :“Hubungan Pengetahuan Tentang Bagian-Bagian Busana dengan Kemampuan Merubah Pola Model Busana Pesta Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Medan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan serta mendukung permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi bagian-bagian busana?
2. Apakah siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan pola pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?
3. Bagaimana Kemampuan awal atau dasar siswa dalam membuat pola pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?
4. Bagaimana pengetahuan tentang bagian-bagian busana pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?
5. Bagaimana kemampuan merubah pola gaun busana pesta wanita pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?
6. Bagaimanakah hubungan pengetahuan tentang bagian-bagian busana dengan merubah pola gaun busana pesta wanita pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?

## **B. Batasan Masalah**

Luasnya bidang cakupan serta adanya keterbatasan baik waktu dan jangkauan penulis dalam memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, antara lain :“Pengetahuan Tentang Bagian-Bagian Busana dengan Kemampuan Merubah Pola Gaun Busana Pesta wanita Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Medan.”

## **C. Rumusan Masalah**

Bertitiktolak dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perlu dibuat perumusan masalah dengan tujuan akan membantu peneliti dalam usaha berikutnya. Adapun rumusan masalah itu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan pengetahuan bagian-bagian busana pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan kemampuan merubah pola gaun busana pesta pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bagian-bagian busana dengan merubah pola gaun busana pesta pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah seperti diuraikan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan pengetahuan tentang bagian-bagian busana pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan.

2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan kemampuan merubah pola model gaun pesta pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bagian-bagian busana dengan merubah pola model gaun pesta pada siswa kelas XI SMK Negeri 8 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan acuan dan informasi bagi pembaca dan peneliti lainnya tentang pengetahuan tentang bagian-bagian busana dengan merubah pola model busana.
2. Memberikan informasi tentang hubungan kedua variabel dan sebagai bahan referensi bagi jurusan Tata Busana di SMK Negeri 8 Medan.
3. Sebagai penambahan pengetahuan bagi peneliti lain dalam penulisan karya ilmiah khususnya skripsi.
4. Sebagai penambahan perbendaharaan perpustakaan Unimed khususnya Program Study Tata Busana Fakultas Teknik UNIMED.